

## **PENGUNAAN OBAT TRADISIONAL DAN GENERIK BERMEREK SEBAGAI UPAYA SWAMEDIKASI MASYARAKAT DESA DI MASA PANDEMI COVID 19**

**Siti Habsoh\*, Salman**

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Tim., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia

\*[Siti.habsoh18012@student.unsika.ac.id](mailto:Siti.habsoh18012@student.unsika.ac.id)

### **ABSTRAK**

Coronavirus Disease 19 (COVID-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus corona jenis baru (SARS-CoV-2). Adanya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih pengobatan secara swamedikasi dibandingkan untuk menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan, karena masyarakat merasa lebih aman untuk tidak berinteraksi langsung dengan tenaga medis yang berada di pelayanan fasilitas kesehatan umum. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi penggunaan obat tradisional dan generik bermerek sebagai upaya swamedikasi masyarakat dimasa pandemi Covid-19 terhadap masyarakat desa mulyajaya, kecamatan telukjambe barat, kabupaten karawang, jawa barat. Studi *cross-sectional* dilakukan pada masyarakat desa mulyajaya sebanyak 108 responden. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan diolah dengan analisis univariat. Hasil uji univariat menunjukkan bahwa variabel umur 17-25 Tahun (34,3%), jenis kelamin perempuan (61,1%), pendidikan SMA (45,4%), pekerjaan ibu rumah tangga (42,6%), pendapatan < dari Rp. 500.000 (49,1%), obat tradisional yang digunakan yaitu jamu untuk mengatasi diare (33,1%), obat herbal terstandar untuk mengatasi masuk angin berjumlah 92 orang (67,6%), dan obat generik bermerek yang digunakan yaitu obat bebas terbatas untuk mengatasi sakit kepala (57,7%), obat bebas terbatas untuk mengatasi flu dan batuk (71,5%), obat wajib apotek untuk mengatasi infeksi bakteri (64,3%).

Kata kunci: covid 19; obat generic bermerek; obat tradisional; swamedikasi

### ***THE USE OF TRADITIONAL AND GENERIC BRANDED MEDICINE AS A SWAMEDICATION EFFORTS FOR THE COMMUNITY N THE TIME OF THE COVID 19 PANDEMIC***

#### **ABSTRACT**

*Coronavirus Disease 19 (COVID-19) is a respiratory tract infection caused by a new type of corona virus (SARS-CoV-2). There is a tendency for people to prefer self-medication treatment than to undergo treatment in health facilities, because people feel safer not to interact directly with medical personnel who are in public health facility services. This study aims to identify the use of branded traditional and generic medicines as an effort for community self-medication during the Covid-19 pandemic against the community of Mulyajaya village, Telukjambe Barat sub-district, Karawang district, West Java. A cross-sectional study was conducted on the mulyajaya village community as many as 108 respondents. Data were collected by questionnaire and processed by univariate analysis. The results of the univariate test showed that the variables were age 17-25 years (34.3%), female gender (61.1%), high school education (45.4%), housewife occupation (42.6%), income < from Rp. 500,000 (49.1%), traditional medicines used are herbal medicine to treat diarrhea (33.1%), standardized herbal medicines to treat colds amounted to 92 people (67.6%), and branded generic drugs used are over-the-counter drugs. limited to dealing with headaches (57.7%), limited over-the-counter medicines to treat colds and coughs (71.5%), mandatory pharmacy medicines to treat bacterial infections (64.3%).*

*Keywords: covid 19; branded generic drugs; traditional medicine; self-medication*

#### **PENDAHULUAN**

Coronavirus Disease 19 (COVID-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus corona jenis baru (SARS-CoV-2), yang mulai teridentifikasi pertama kali di Wuhan-China Desember 2019. Pada tanggal 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan

Dunia (WHO) menyatakan darurat global terhadap virus corona karena virus ini sudah menyebar luas ke banyak negara. Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah hingga sekarang, sampai dengan tanggal 22 November 2021 Kementerian Kesehatan melaporkan 4.101.547 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 143.739 kasus meninggal yang tersebar di 34 provinsi. Berdasarkan data COVID-19 pada tanggal 22 November 2021 di Kabupaten Karawang terdapat 43.433 kasus terkonfirmasi dan 1.858 kasus meninggal tersebar di 30 kecamatan (Satuan Tugas Penanganan Covid-19).

Swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat. Gejala penyakit yang dapat dikenali sendiri oleh orang awam adalah penyakit ringan atau minor illnesses sedangkan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter (Widayati, 2013).

Kerugian dalam melakukan swamedikasi yaitu jika tidak digunakan sesuai dengan aturan, obat bisa membahayakan kesehatan, pemborosan biaya dan waktu jika salah dalam menggunakan obat, mengakibatkan kemungkinan timbulnya reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya sensitivitas, efek samping atau resistensi, penggunaan obat yang salah akibat informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis dan pemilihan obat, sulit berpikir dan bertindak objektif karena pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya (Supardi et al., 2009).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi menggunakan obat tradisional sebesar 20,99% dan obat generic bermerek sebesar 90,54%. Sementara di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa presentase yang melakukan swamedikasi menggunakan obat tradisional sebesar 17,15% dan obat paten sebesar 94,35% (BPS 2017).

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990, tentang Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional. Penggunaan obat tradisional akan terus meningkat dari tahun ke tahun, 70%-95% di tiap negara di dunia menggunakan obat tradisional sebagai pilihan utama ketika sakit. Obat tradisional telah digunakan seperti obat tanpa resep (OTC) dalam pengobatan mandiri (Oktaviani, 2021).

Obat bermerek adalah obat yang dipasarkan dengan nama dagang tertentu yang di daftarkan oleh produsennya. Menurut UU. No. 14 Tahun 2001 masa berlaku paten di Indonesia yaitu 20 Tahun. Perusahaan farmasi yang terdaftar itu mempunyai hak eksklusif di Indonesia untuk memproduksi obat yang dimaksud selama 20 tahun. Obat serupa tidak dikehendaki untuk perusahaan lain memproduksi dan memasarkan. Sebenarnya obat bermerek berasal dari obat paten yang masa patennya telah habis. Obat paten ini kemudian disebut dengan obat generik (Generik sama dengan nama zat patennya), lalu dibagi lagi menjadi 2 yaitu obat generik berlogo dan obat generik bermerek, obat generik bermerek yang lebih umum disebut obat bermerek (Jenah RA, 2014).

Desa Mulyajaya adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang. Didalam Desa Mulyajaya terdapat 9 Rt dan 8 Rw. Jarak Desa

Mulyajaya 20 Km dari kota Karawang. Mempunyai jumlah penduduk 4616 jiwa, yang terdiri dari jumlah perempuan (2342 jiwa) lebih banyak dibandingkan laki-laki (2274 jiwa) dan mata pencaharian yang paling banyak adalah petani/perkebunan.

Berdasarkan latar belakang diatas memungkinkan adanya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih pengobatan secara swamedikasi dibandingkan untuk menjalani pengobatan di fasilitas kesehatan, karena masyarakat merasa lebih aman untuk tidak berinteraksi langsung dengan tenaga medis yang berada di pelayanan fasilitas kesehatan umum serta belum adanya penelitian mengenai penggunaan obat tradisional dan generic bermerek sebagai upaya swamedikasi masyarakat Desa Mulyajaya Karawang dimasa pandemi COVID-19, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait penggunaan obat tradisional dan generic bermerek dimasa pandemi COVID-19 terhadap masyarakat Desa Mulyajaya Karawang dalam melakukan swamedikasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan instrument yang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh masyarakat Desa Mulyajaya, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang yang berjumlah 4.616 jiwa orang. Sampel minimal penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin sebanyak 108 orang. Kriteria sampel yaitu bersedia menjadi responden, berusia lebih dari 17 tahun, pernah menggunakan obat tradisional dan generic bermerek, serta mengisi data dengan lengkap dan jelas. Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan obat tradisional dan generic bermerek sebagai upaya swamedikasi masyarakat desa mulyajaya di masa pandemi covid 19, terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan (Income), obat tradisional, dan obat generic bermerek. Analisis yang digunakan berupa analisis univariat, pada tingkat kepercayaan 90%, serta derajat kemaknaan 10%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Variabel Karakteristik (n=108)

Variabel Karakteristik	f	%
Umur		
17-25 Tahun	37	34,3
26-35 Tahun	25	23,1
36-45 Tahun	27	25,0
46-55 Tahun	14	13,0
56-65 Tahun	5	4,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	42	38,9
Perempuan	66	61,1
Pendidikan Responden		
SD	36	33,3
SMP	21	19,4
SMA	49	45,4
S1	2	1,9
Pekerjaan responden		
PNS	2	1,9
Pegawai Swasta	22	20,4
Petani	6	5,6

Variabel Karakteristik	f	%
Ibu Rumah Tangga	46	42,6
Buruh	32	29,6
Pendapatan responden		
< dari Rp. 500.000	53	49,1
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	2	1,9
Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	17	15,7
> dari Rp. 2.000.000	36	33,3

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Karakteristik menunjukkan bahwa umur responden terbanyak 17-25 Tahun berjumlah 37 orang (34,3%), jenis kelamin responden terbanyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 66 orang (61,1%), pendidikan responden terbanyak yaitu SMA berjumlah 49 orang (45,4%), pekerjaan responden terbanyak yaitu ibu rumah tangga berjumlah 46 orang (42,6%), dan pendapatan responden terbanyak yaitu berpendapatan < dari Rp. 500.000 berjumlah 53 orang (49,1%).

Rikomah (2016) menyatakan bahwa pada distribusi frekuensi variabel karakteristik responden mengenai umur dapat mempengaruhi swamedikasi yang dilakukan masyarakat dalam pengambilan keputusan terhadap pemilihan obat, baik obat konvensional atau tradisional ataupun pemilihan obat yang dilihat dari sisi harga dari yang murah sampai sedang. Salah satu kriteria inklusi penelitian ini adalah masyarakat Desa Mulyajaya yang berusia  $\geq 17$  tahun yang pernah melakukan swamedikasi selama masa pandemic covid 19. Mengenai jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang disebabkan dalam swamedikasi, yaitu dalam hal menekan biaya obat yang dibeli. Pada umumnya, perempuan lebih memperhatikan biaya selain efektivitas obat yang digunakan serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat dianggap lebih efektif daripada laki-laki (Lukovic, et al., 2014). Mengenai pendidikan terakhir bahwa persepsi yang berbeda terkait swamedikasi dapat dibentuk oleh latar belakang pendidikan. Pendidikan tinggi mengajarkan seseorang untuk berpikir lebih logis dan rasional tentang swamedikasi sehingga semakin berhati-hati dalam penggunaan obat untuk swamedikasi (Utaminigrum, Lestari, & Kusuma., 2015). Mengenai jenis pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi yaitu mempengaruhi pola berpikir seseorang sebelum memutuskan pemilihan obat yang akan digunakan untuk mengatasi keluhannya. Seseorang yang bekerja dibidang kesehatan akan mengambil keputusan yang lebih rasional terkait obat yang akan digunakan karena memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam hal swamedikasi dibandingkan dengan seseorang yang bekerja diluar bidang kesehatan yang memiliki pola pikir tentang swamedikasi yang berbeda (Rikomah, 2016).

Mengenai pendapatan per bulan masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi lebih percaya berobat ke dokter untuk mengatasi keluhan ringan yang dialami, dimana keluhan ringan tersebut sebenarnya dapat diobati secara mandiri dengan menggunakan obat OTC (over the counter) yang relatif aman bila digunakan sesuai petunjuk. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah, lebih memilih membeli obat OTC di warung untuk mengatasi keluhan ringan yang dialami (Kristina, 2008). Bervariasinya tingkatan pendapatan juga akan memberikan nilai tingkatan pengetahuan yang juga bervariasi. Terlihat dari setiap tingkatan pendapatan hampir semuanya masuk dalam berbagai tingkatan pengetahuan, baik dari yang pengetahuan tinggi, pengetahuan sedang maupun pengetahuan rendah.

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Jamu (n=248\*)

Jamu	Efek Farmakologi	f	%
Laserin	Batuk	31	12,5
Diapet	Diare	82	33,1
Pilkita	Stamina	29	11,7
Wan Tong	Asam urat	8	3,2
Herbangin	Masuk angin	3	1,2
Kukubima	Stamina	22	8,9
Pegal Linu	Nyeri sendi	9	3,6
Tolak Linu	Nyeri sendi	2	8
Tuntas	Nyeri haid	2	8
Rapet Wangi	Kewanitaan	5	2,0
Kuldon	Sariawan	2	8
Antangin Mint	Masuk angin	17	6,9
Antangin Jahe Merah	Masuk angina	10	4,0
Darsi	Gatal-gatal	1	4
Enkasari Herbal	Sariawan	2	8
Batugin Eliksir	meluruhkan batu ginjal	1	4
Kunyit Asam Sirih	Stamina	20	8,1
Sabdo Sepet Wangi	Menurunkan berat badan	2	8

Ket: \*responden boleh memilih lebih dari satu jawaban

Berdasarkan Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jamu menunjukkan bahwa sebagian besar jenis Jamu terbanyak yang pernah dikonsumsi oleh responden selama masa pandemi covid 19 yaitu untuk mengatasi Diare berjumlah 82 orang (33,1%). Prabandari (2022) menyatakan bahwa diare adalah peningkatan jumlah buang air besar per hari yang lebih dari tiga kali per hari, konsistensi tinja cair, atau lebih sering daripada orang sehat. Bagi masyarakat Desa Mulyajaya Karawang, menggunakan obat herbal merupakan pilihan yang paling sederhana dan praktis karena kemasan obat membuat khasiat obat sangat nyata. Diapet merupakan pilihan paling banyak digunakan untuk mengatasi diare yang dialami. Obat tradisional yang dikenal sebagai Diapet hadir dalam bentuk sediaan sirup dan pil dan terdiri dari ekstrak bahan alami. Diapet yang terdiri dari ekstrak daun jambu biji, kunyit, buah mojokeling, dan kulit buah delima dimaksudkan untuk menyembuhkan diare, memadatkan kembali feses encer, dan meredakan sakit maag. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mulyajaya Karawang sudah mengerti akan apa yang harus diberikan saat mengalami diare dan obat ini merupakan obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter.

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Obat Herbal Terstandar (n=136\*)

Obat Herbal Terstandar	Efek Farmakologi	f	%
Bodrex Herbal	Sakit kepala	13	9,6
Antangin JRG	Masuk Angin	15	11,0
Tolak Angin	Masuk Angin	77	56,6
Kiranti	Nyeri Haid	22	16,2
Mastin	Stamina	1	7
OB Herbal	Batuk	7	5,1
HerbaCold	Batuk	1	7

Ket: \*responden boleh memilih lebih dari satu jawaban

Berdasarkan Tabel 3 Distribusi Frekuensi Obat Herbal Terstandar menunjukkan bahwa sebagian besar jenis Obat Herbal Terstandar terbanyak yang pernah dikonsumsi oleh responden selama masa pandemi covid 19 yaitu untuk mengatasi masuk angin berjumlah 92 orang (67,6%). Menurut Triratnawati (2010) masuk angin adalah penyakit paling umum yang dihadapi masyarakat sebagai akibat dari rutinitas sehari-hari dan perubahan cuaca lingkungan. Daya tahan tubuh menurun sebagai akibat dari kelelahan kerja, kurang tidur, dan paparan angin yang terus-menerus; Akibatnya, tubuh sering menunjukkan gejala seperti pilek, demam, vertigo, flu, dan penyakit lainnya. Secara umum, sakit kepala, nyeri haid, nyeri tubuh, dan pilek adalah beberapa penyakit yang sering dialami dan ditangani oleh penduduk setempat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) bahwa masuk angin adalah penyakit yang paling banyak diderita yaitu sebanyak 63 orang (37,50%). Obat yang paling banyak digunakan masyarakat untuk mengobati atau mengatasi masuk angin yaitu Antangin JRG dan Tolak Angin.

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Obat Bebas (n=408\*)

Obat Bebas	Efek F	f	%
Paracetamol	Sakit kepala	81	18,4
Bodrex	Sakit kepala	56	12,7
Oskadon	Sakit kepala	48	10,9
Mylanta	Maag	9	2,0
Promag	Maag	51	11,6
Entronstop	Diare	5	1,1
Panadol	Sakit kepala	22	5,0
Sanmol Cair	Sakit kepala	10	2,3
Komix	Batuk	40	9,1
Poldanmig	Sakit kepala	21	4,8
Sangobion	Suplement	12	2,7
Ultracap	Suplemet	1	2
Suplement Vitamin	Suplement	36	8,2
Mylanta Cair	Maag	6	1,4
Waisan	Maag	21	4,8
Polysilane	Maag	5	1,1
Sanmol Tablet	Sakit kepala	16	3,6

Ket: \*responden boleh memilih lebih dari satu jawaban

Berdasarkan Tabel 4 Distribusi Frekuensi Obat Bebas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis Obat Bebas terbanyak yang pernah dikonsumsi oleh responden selama masa pandemi covid 19 yaitu untuk mengatasi Sakit Kepala berjumlah 254 orang (57,7%). Meskipun sakit kepala adalah ketidaknyamanan yang paling sering terjadi, lebih dari setengah orang Amerika yang mengalaminya memilih untuk tidak mencari perawatan medis (Yasmin Amalia A, 2017). Hal yang paling mungkin ketika pasien sakit kepala memilih untuk tidak mencari pertolongan medis adalah adanya praktik pengobatan sendiri. Faktor-faktor tertentu berdampak pada pilihan obat dan pengambilan keputusan. Situasi yang menunjukkan bahwa obat-obatan tersedia tanpa resep harus dipertimbangkan mengingat meningkatnya jumlah orang yang memilih untuk mengobati sendiri tanpa mencari nasihat medis (Yasmin Amalia A, 2017), termasuk dalam pemilihan merk obat. Parasetamol, Bodrex, Oskadon, Panadol, Sanmol cair, Poldanmig, dan pil Sanmol adalah obat yang paling banyak digunakan. Pemilihan dan pengambilan keputusan untuk menggunakan obat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Situasi yang mengindikasikan ketersediaan obat tanpa resep sebaiknya dilihat

dalam konteks semakin banyaknya pilihan individu untuk melakukan swamedikasi tanpa melakukan konsultasi dengan tenaga profesional (Vidyanani, 2012), termasuk dalam pemilihan merk obat.

Tabel 5.  
Distribusi Frekuensi Obat Bebas Terbatas (n=363\*)

Obat Bebas Terbatas	Efek Farmakologi	f	%
Paramex	Sakit kepala	38	10,5
Paramex Nyeri Otot	Nyeri sendi	22	6,1
Procold	Flu dan batuk	22	6,1
Ultraflu	Flu	25	6,9
Decolgen	Flu	3	8
Neozep Forte	Flu	1	3
OBH	Batuk	24	6,6
Woods	Batuk	5	1,4
Mixagrip	Flu dan batuk	42	11,6
Siladex	Batuk	3	8
Bisolvon	Batuk	2	6
Vicks Formula 44	Batuk	9	2,5
Sanaflu	Flu	17	4,7
Konidin	Batuk	14	3,9
Neu Rheumacyl	Nyeri sendi	31	8,5
Kalpanax	Gatal-Gatal	1	3
Betadine	Infeksi luka	16	4,4
Bodrex Extra	sakit kepala	11	3,0
Bodrex Migra	Sakit kepala sebelah	17	4,7
Bodrex Flu & Batuk	Flu	21	5,8
Tetes Mata Insto	Mata merah dan perih	36	9,9
Tetes Mata Fuji	Mata merah dan perih	3	8

Ket: \*responden boleh memilih lebih dari satu jawaban

Berdasarkan Tabel 5 Distribusi Frekuensi Obat Bebas Terbatas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis Obat Bebas Terbatas terbanyak yang pernah dikonsumsi oleh responden selama masa pandemi covid 19 yaitu untuk mengatasi Flu dan Batuk berjumlah 188 orang (71,5%). Maulana (2010) menyatakan bahwa Flu dan batuk merupakan penyakit yang sering menyerang setiap orang terutama masyarakat Desa Mulyajaya Karawang, oleh karena itu banyak yang menggunakan obat-obatan flu dan batuk untuk pengobatan sendiri (swamedikasi). Obat yang paling banyak digunakan masyarakat untuk mengobati atau mengatasi gejala Flu dan Batuk yaitu Procold, Ultraflu, Decolgen, Neozep Forte, OBH, Woods, Mixagrip, Siladex, Bisolvon, Vicks Formula 44, Sanaflu, Konidin, dan Bodrex Flu dan Batuk. (Anis, 2017) Obat tersebut mudah di dapat karena dijual bebas di apotek dan di warung dengan harga terjangkau selain itu masyarakat sudah terbiasa atau merasa cocok menggunakan obat tersebut untuk mengatasi Flu dan Batuk

Tabel 6.  
Distribusi Frekuensi Obat Wajib Apotek

Obat Wajib Apotek	Efek Farmakologi	f	%
Antibiotik	Infeksi Bakteri	18	64,3
Antijamur	Infeksi Jamur	1	3,6
Asam Mefenamat	Anti Nyeri	8	28,6
Metamizol	Anti Nyeri	1	3,6

Ket: \*responden boleh memilih lebih dari satu jawaban

Berdasarkan Tabel 6 Distribusi Frekuensi Obat Wajib Apotek menunjukkan bahwa sebagian besar jenis Obat Wajib Apotek terbanyak yang pernah dikonsumsi oleh responden selama masa pandemi covid 19 yaitu untuk mengatasi infeksi bakteri berjumlah 18 orang (64,3%). Pada obat wajib apotek disini peneliti menemukan bahwa ada masyarakat yang berswamedikasi dengan obat tersebut, dimana pada antibiotik yang seharusnya dibeli dengan resep, tetapi masyarakat ini membelinya tanpa resep. Adapun obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter di sini harus diserahkan langsung oleh apoteker yang ada diapoteknya. (Ageng, 2020) Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, faktor-faktor diluar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi perilaku. Perilaku kesehatan seseorang pun tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh beberapa faktor individual lainnya, seperti pengetahuan, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh individu yang bersangkutan. Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan antibiotik selain pengetahuan masyarakat yaitu kurangnya informasi yang lebih jelas terkait penggunaan antibiotik yang diberikan oleh dokter maupun apoteker. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi atau penyuluhan agar masyarakat bisa memperoleh pengetahuan dan informasi untuk dapat mengatasi masalah kesehatan atau berswamedikasi dengan baik.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat Desa Mulyajaya Kabupaten Karawang yang menggunakan obat tradisional dan paten selama masa pandemi covid 19 adalah berusia 17-25 tahun berjumlah 37 orang (34,3%), jenis kelamin perempuan berjumlah 66 orang (61,1%), pendidikan terakhir SMA berjumlah 49 orang (45,4%), jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga berjumlah 46 orang (42,6%) serta penghasilan perbulan <500.000,00 berjumlah 53 orang (49,1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis Obat Tradisional golongan Jamu terbanyak yang pernah dikonsumsi oleh responden selama masa pandemi covid 19 yaitu untuk mengatasi Diare berjumlah 82 orang (33,1%), pada golongan Obat Herbal Terstandar yaitu untuk mengatasi masuk angin berjumlah 92 orang (67,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis Obat Generik Bermerek golongan Obat Bebas terbanyak yang pernah dikonsumsi oleh responden selama masa pandemi covid 19 yaitu untuk mengatasi sakit kepala berjumlah 254 orang (57,7%), pada Obat Bebas yaitu untuk mengatasi flu dan batuk berjumlah 188 orang (71,5%), pada Obat Wajib Apotek adalah Antibiotik berjumlah 18 orang (64,3%) dimana antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ageng., et. al. 2020. Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota. Program Studi Farmasi. Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam. Universitas Sam Ratulangi. Manado. Jurnal Biomedik. 2020;12(3):176-185
- Anis Farkhan. 2017. Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan Obat Common Cold Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Program Studi Farmasi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.



- Badan Pusat Statistik, 2017. Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi dan Jenis Obat yang Digunakan tahun 2000-2014. BPS-Statistics Indonesia (Online), <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/926> diakses 10 November 2021.
- Jenah, Rina Astiyani. 2014. "Antara Obat Paten dan Generik", dalam Tribun Jogja, Minggu Wage 7 September 2014, diakses dari <http://farmasi.ugm.ac.id/files/piotribun/2014-9-07-698043Antara-ObatPaten-dan-Generik.pdf>
- Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., dan Sudjaswadi, R., 2008. Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Majalah Farmasi Indonesia*, 19(1): 32 – 40.
- Lukovic, et al., 2014. Self-Medication Practices and Risk Factors for Self-Medication among Medical Students in Belgrade, Serbia. *Journal PLoS ONE*, 9(12): 1-14.
- Maulana Novi. 2010. Swamedikasi Terhadap Influenza Pada Masyarakat Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2009. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Oktaviani Rahma A., et.al. Pengetahuan dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. Surabaya: Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga. Vol. 8, No. 1, (2021) 1-8.
- Prabandari S, dan Zoraya A. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Swamedikasi Diare Di Masyarakat Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. *Jurnal Ilmiah Farmasi. Jawa Tengah: Politeknik Harapan Bersama Tegal*. Vol 11 No. 1.
- Rikomah SA. *Farmasi Klinik*. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2016.
- Supardi, S., Herman., M.J., dan Susyanty, A.L. 2009. Pengobatan Sendiri Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Di Delapan Kabupaten. *Bulletin Penelitian Kesehatan*. 37(2): 92-101.
- Prabandari S, dan Zoraya A. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Swamedikasi Diare Di Masyarakat Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. *Jurnal Ilmiah Farmasi. Jawa Tengah: Politeknik Harapan Bersama Tegal*. Vol 11 No. 1
- Vidyanani Dhita Yosephine. 2012. Perilaku Masyarakat Dalam Melakukan Swamedikasi Untuk Sakit Kepala Di Dusun Krodan Maguwoharjo. Fakultas Farmasi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Widayati, A. 2013. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma. 2(4): 145-152.
- Yasmin Amalia A. 2017. Hubungan Antara Angka Kejadian Nyeri Kepala Primer (Migren/Tension Type Headache) Dengan Gangguan Tidur Insomnia Pada Siswi-Siswi SMA Negeri 17 Makassar. Universitas Hassanuddin. Fakultas Kedokteran. Makassar.

